



CHAPTER 1

- \\ Issues
- \\ Problem mapping
- \\ Karanganyar, Yogyakarta
- \\ Problem solving



GLOBAL ISSUE

\\ Urbanization as a form of economic growth in developing countries

Perkembangan ekonomi di negara berkembang semakin meningkat setiap harinya. Fenomena yang terjadi adalah kebutuhan akan ekonomi di negara berkembang memungkinkan terjadinya perpindahan manusia dari desa ke kota. Contoh pada negara China (H.Shin,2015) , India (A.Datta, 2015). Lebih dari setengah populasi dunia tinggal di area urban pada tahun 2030, ini diproyeksi bahwa lebih dari setengah negara dengan hunian bertaraf rendah-dan-sedang (LMICs) akan bermukim di kota (Montgomery, 2008). Urbanisasi tidak hanya mengenai fenomena permasalahan populasi, namun juga fenomena politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Tjiptoherijanto, 2019).

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور



INDIA - Developing country

\ A state failure: How slums grow in India

Proporsi dari manusia yang tinggal di perkotaan berkembang secara signifikan di India. Persentase populasi urban mengalami kenaikan dari 17% di 1951 ke 29% di 2001, dan diekspektasikan akan menyentuh angka 37% pada tahun 2021. Terprediksi bahwa pada tahun 2050, 50% dari total populasi India akan menjadi penghuni di kota. Terjadinya perpindahan penduduk ini menjadikan adanya hubungan sebab akibat antara fenomena urbanisasi dan adanya pemukiman kumuh (slums) yang terus berkembang. Bagaimana slums menjadi tempat tinggal ideal bagi mereka yang “mengadu nasib” di kota dengan kondisi ekonomi mereka yang rendah.

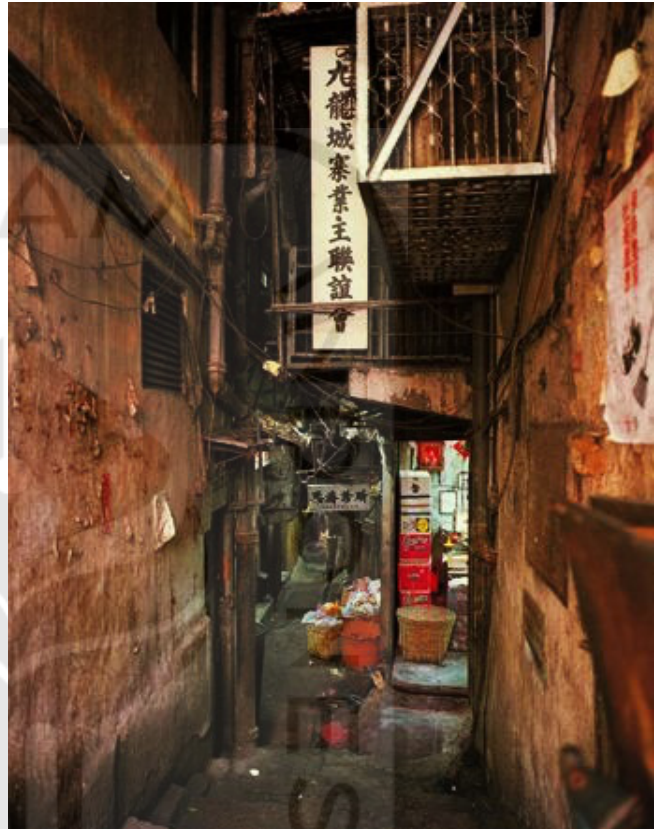
Disisi lain, urbanisasi membutuhkan sebuah bentuk ekonomi dari beberapa jenis servis konsumen. Dalam ekonomi-tenaga kerja yang surplus, tenaga kerja dengan upah yang sedikit memungkinkan pendapatan pelaku urbanisasi ini tetap rendah walaupun hidup di tengah kota. Diantaranya dalam mengatasi permasalahan urbanisasi di India adalah melalui rehabilitasi slum, penyediaan “Affordable Housing”, serta melalui peraturan pemerintahnya itu sendiri (K.Gopalan, 2014). Meski demikian, penyelesaian masalah tersebut dapatkah dikatakan efektif terhadap semua aspek?

<http://timesofindia.indiatimes.com/Astatefailure/>

CHINA - Developing country

\\ Imigrants known as “Illegal residents”

Penyebab kemiskinan di negeri China sama dengan penyebab di negeri Kamboja atau Taiwan. Yaitu, urbanisasi, industrialisasi, dan gelombang besar migran pedesaan yang membanjiri perkotaan. Menurut survei pada tahun 2004, hanya 53,3% pekerja migran Shanghai tinggal di asrama. Kurang dari setengahnya mampu membayar sewa, namun sebagian yang bisa membayar sewa ini tidak dapat menerima izin tinggal karena kondisi rumah yang mereka sewa tidak sesuai dengan standar resmi. Fenomena ini menciptakan populasi "Penduduk ilegal" yang cukup besar.



Imigrant workers seek places to live in

Sebagai aktor dari urbanisasi, pekerja imigran mencari tempat untuk tinggal ditengah kota dengan harga yang terjangkau karena beberapa dari imigrant workers atau pekerja imigran datang ke kota dengan modal dan bekal yang minim. Tidak memiliki ruang yang memenuhi kebutuhan ekonomi, komunal, dan rekreasi penghuni dapat memperburuk kondisi kehidupan slums dan menyebabkan mereka merambah secara ilegal ke dalam ruang yang diprivatisasi. (worldbank.org)

Munculnya rumah susun “bird cage” sebagai contoh tempat tinggal di tengah kota besar di China menjadi bentuk tidak seimbang antara kebutuhan ruang dan aktivitas yang dilakukan didalamnya. Kegiatan mencuci, menggantung pakaian, berjualan, memasak, terkadang memakan ruang yang bukan milik pribadi.



caged balconies https://cityofdarkness.co.uk/category/the_city/

SLUMS : A PROBLEM OR SOLUTION?

Slums mereprensetasikan sebuah strategi dari hunian yang terjangkau dan kurangnya keamanan. Terlepas dari masalah tersebut, Slum menjadikan pelajaran bagi kita :

1. Rumah-rumah di area ini dibuat seminimal mungkin. Mayoritas digunakan untuk multi-functional spaces. Dengan demikian, rumah di slum adalah sebuah contoh pemanfaatan ruang hidup yang optimal.
2. Hunian dalam slum merupakan solusi bagi penghuni dengan kondisi ekonomi yang rendah.
3. Rumah-rumah dibuat menggunakan bahan bangunan lokal yang mudah didapat.

www.iaacblog.com/architecture/educationalprogramme



Mumbai-High rise-slum

SLUMS

/sləm/

-Cambridge dictionary

(noun) a very poor and crowded area,
especially of a city.

- a squalid and overcrowded urban street
or district inhabited by very poor people.

Affordable housing is a worldwide issue
and the only way to deal with the rising demand is to
concentrate on informal settlements. "We do not need
fewer slums, we need more"

-Donald, 2013

الجمهورية الإسلامية اندونيسية

\\ How experts deal with slums

Kim Dovey, Informalising Architecture

Pemukiman informal memiliki simbol negatif akan sebuah kota, dan kunci dari meng-upgrade prosesnya yaitu melalui pengikisan perbedaan status secara bertahap, dengan anggapan bahwa pemukiman informal / slums adalah sebuah bidang konseptual dari dunia perkotaan.

Romo Mangun, Gondolayu, Yogyakarta, Java, Indonesia, 1980s–90s

Proyek peningkatan slums ini melibatkan integrasi tipe perumahan baru dan karya seni publik berbasis komunitas mengubah citra negatif daerah kumuh dan menghindari penggusuran.

C-re-a.i.d organization (Change, Research, Architecture, Innovation, Design) In Tanzania

Meng-improv dan melebarkan open space dengan tujuan untuk memperluas tempat tinggal mereka. Dengan ini orang-orang mulai melakukan kegiatan informal mereka didalam rumah dan bersosialisasi diluar rumah. Dengan struktur yang ringan dan terbuat dari material yang telah didaur ulang. Dengan adanya open space, ini akan memulai "hidup mereka sendiri".



LOCAL ISSUE

\\ Informal Economies in slums

Harris-Todaro model menyatakan bahwa orang yang bermigrasi dari desa ke area urban dikarenakan oleh perbedaan pendapatan dan kurangnya lapangan pekerjaan (Todaro & Smith, 2012). Perpindahan ini menjadikan adanya sedikit “harapan” bagi imigran yang akan mengadu nasib di perkotaan. Lalu timbul sebuah pertanyaan bahwa apakah mereka mempunyai bekal yang cukup? atau modal secara finansial mungkin. Hadirnya sektor ekonomi informal ini menjadi sebuah terobosan untuk membantu pendapatan pribadi / kelompok keluarga yang berpindah ke kota dengan modal yang minim. International Labour Office (2014) memperkirakan bahwa informal sektor ini mewakili 82% dari total pekerjaan di Asia Selatan dan Mali, 75% di Bolivia, 66% di Afrika sub-Sahara, 65% di Timur dan Asia Tenggara, 51% di Amerika Latin dan 10% di Timur Eropa dan Asia Tengah.

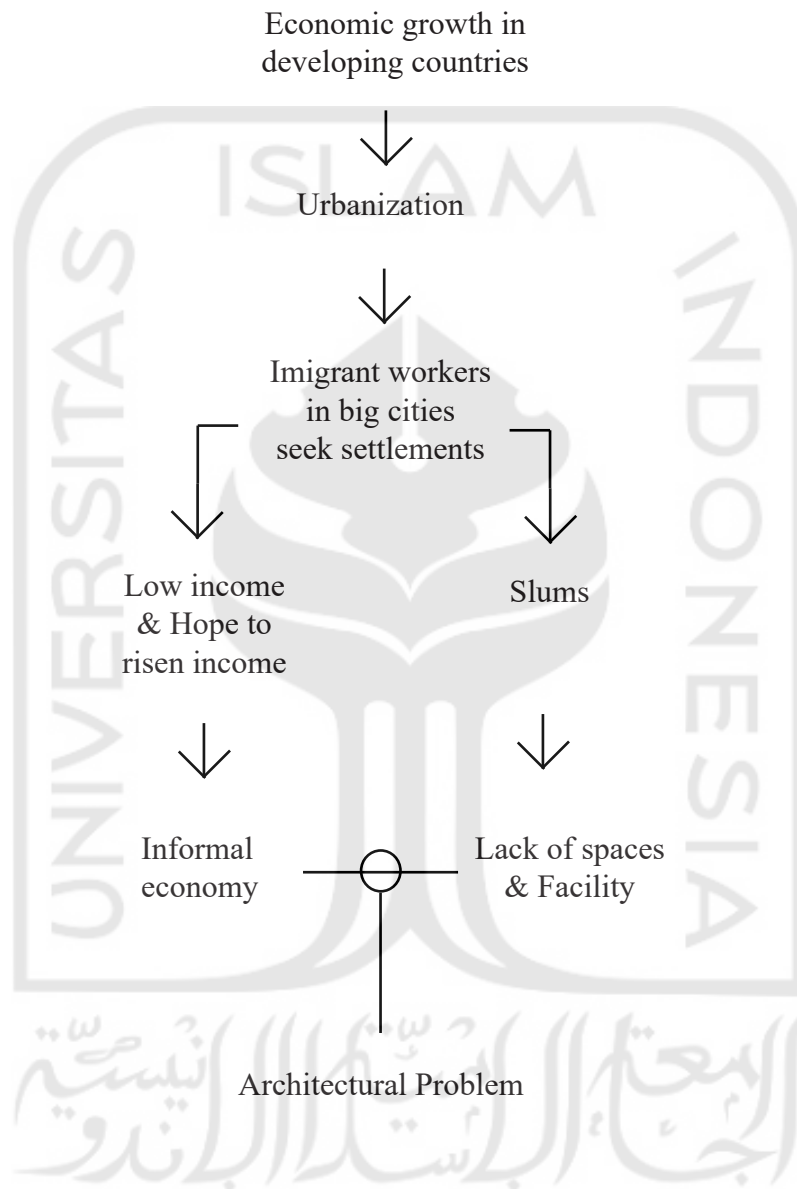
Slums juga menjadi sebuah batu loncatan bagi bentuk wirausaha tingkat rendah, yang terkait dengan usaha informal. beberapa alasan yang mempengaruhi penghuni slums untuk memiliki aktifitas informal diantaranya adalah :

menghindari membayar pajak, keengganan untuk mendaftarkan bisnis karena peraturan yang mengganggu yang dikenakan pada perusahaan formal, menghindari biaya secara birokrasi, keuntungan secara fleksibilitas pengaturan usaha sendiri dan kemampuan seseorang menyeimbangkan kepentingan pribadi dan keluarga.

Informal economies x needs of space in slums

Secara spasial, urbanisasi dikatakan sebagai suatu proses diferensiasi dan spesialisasi pemanfaatan ruang dimana lokasi tertentu menerima bagian pemukiman dan fasilitas yang tidak proporsional (Harjoko, 2011). Pemukiman dalam konteks imigran kerap membuka usaha informal dalam rangka mencari uang tambahan, seperti : warung , house industry, dll. Terjadi sebuah konflik antara kebutuhan ekonomi dan kebutuhan lahan untuk hunian.

\\ PROBLEM MAPPING



Bagi pelaku urbanisasi, mencari sebuah tempat tinggal ditengah kota yang terjangkau merupakan hal yang sulit. Adanya slum, memberikan kesempatan bagi mereka untuk tinggal. Sebagian dari mereka tidak hanya menggunakan huniannya untuk tinggal, namun dijadikan usaha kecil-kecilan (informal) untuk menambah pundi-pundi ekonomi keluarganya. Meski begitu, informal ekonomi ini terkadang mengganggu space publik.



الجمعة المباركة بالاندية

KARANGANYAR

Kel. Brontokusuman, Kec. Mergangsan,
Kotamadya Yogyakarta, Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta

Why Karanganyar?

Sebagai sebuah kawasan urban kota Yogyakarta, kebutuhan akan hunian yang terjangkau oleh kalangan menengah kebawah menjadi suatu hal yang dicari-cari. Namun konsekuensi yang harus dibayar adalah kondisi lingkungan dan fasilitas yang kurang. Karanganyar adalah salah satu diantaranya, RW.18 lebih tepatnya. Kawasan ini tidak hanya terdiri oleh rumah dengan fungsi hunian, diantara dari rumah ini memiliki usaha rumahan (ekonomi informal) seperti warung makan, warung jajanan, angkringan, usaha cabai olah rumahan, dan masih banyak lagi. Karanganyar juga dijuluki sebagai kampung wisata, yaitu wisata berjalan ditengah-tengah rumah-rumah kumuh dan mengikuti sebagian kegiatan warga. Namun statement ini tidak didukung dengan fakta dilapangan.





\\ PROJECT MAP

Karanganyar merupakan sebuah kampung ditengah kota yang memiliki berbagai potensi, salah satunya dalam bidang ekonomi. Potensi tersebut diantaranya adalah bisnis keripik rumahan yang sudah dipasarkan melalui online, kerajinan tangan, batik, dll. Walaupun bisnis ekonomi informal tersebut sangat membantu dalam hal pendapatan tambahan, karena di Karanganyar ini termasuk kedalam daerah kumuh maka letak bisnis informal ini kerap menjadi masalah.

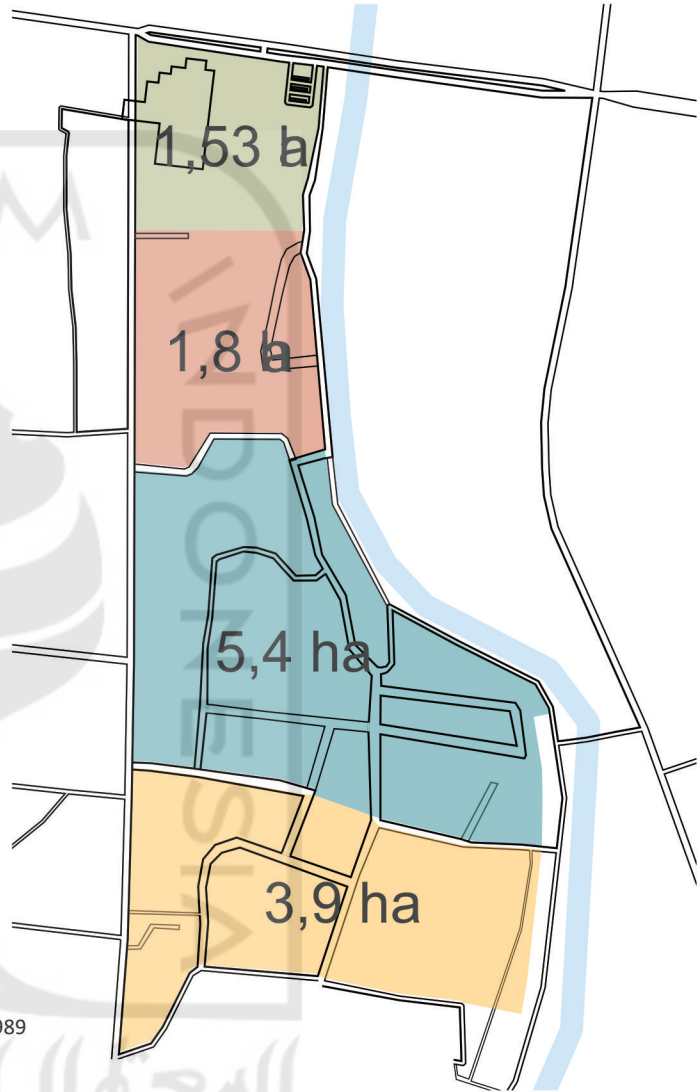
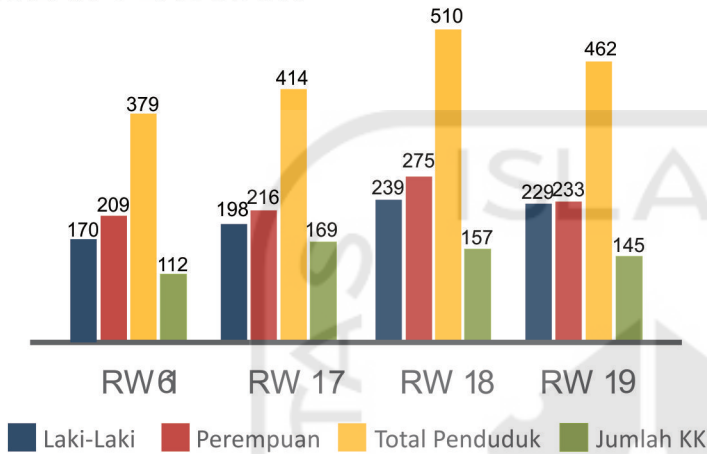
\\ JUMLAH PENDUDUK

RW 16 | 3.9 ha | RT 58-60 | 379 penduduk
 RW 17 | 5.4 ha | RT 61-63 | 414 penduduk
 RW 18 | 1.8 ha | RT 64-66 | 510 penduduk
 RW 19 | 1.5 ha | RT 67-69 | 462 penduduk

\\ PERATURAN BANGUNAN



JUMLAH PENDUDUK



TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK

RW 19	Jumlah Penduduk : 462 Jiwa Angka Kepadatan : 301,390 Tingkat Kepadatan : Tinggi
RW 18	Jumlah Penduduk : 510 Jiwa Angka Kepadatan : 283,337 Tingkat Kepadatan : Tinggi
RW 17	Jumlah Penduduk : 414 Jiwa Angka Kepadatan : 76,667 Tingkat Kepadatan : Rendah
RW 16	Jumlah Penduduk : 379 Jiwa Angka Kepadatan : 140,769 Tingkat Kepadatan : Rendah

KETERANGAN

Tingkat Rendah
< 150 jiwa/hektar

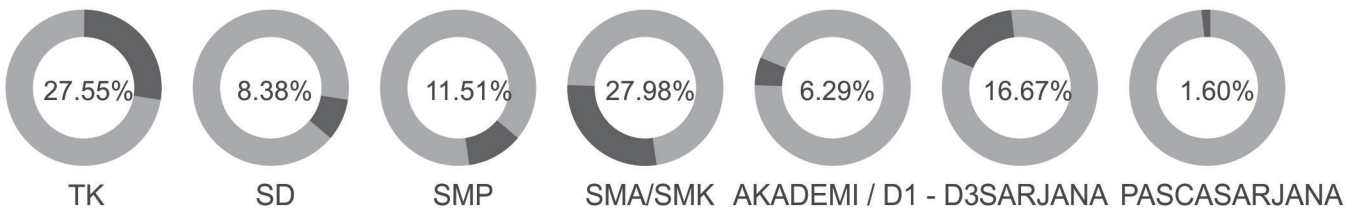
Tingkat Sedang
151-200 jiwa/hektar

Tingkat Tinggi
200-400 jiwa/hektar

Tingkat Sangat Tinggi
>400 jiwa/hektar

*Mengacu pada SNI 03-1733-1989 tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota

TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR



\\ ARCHITECTURAL ISSUE

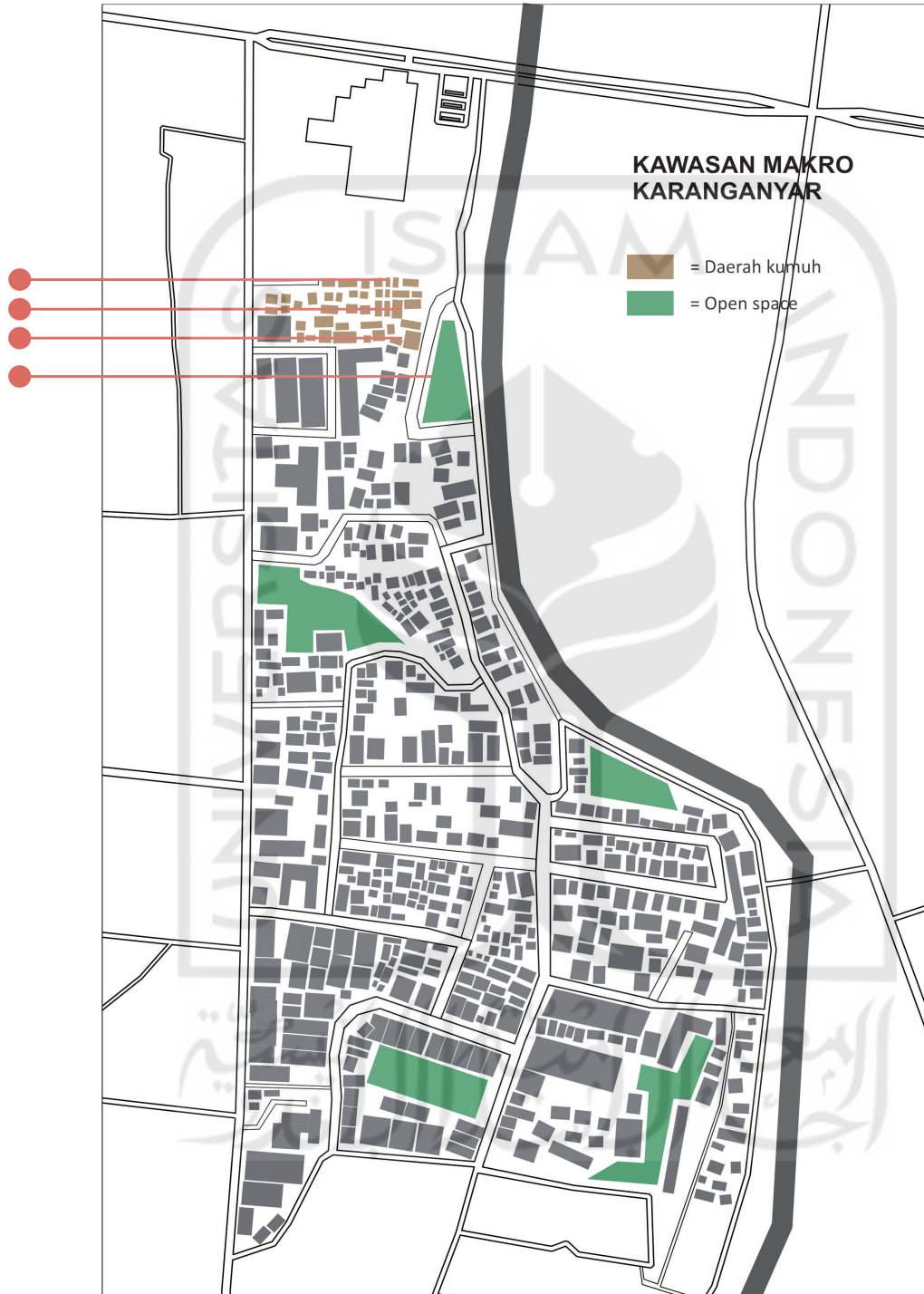
BUILDING COMPOSITION

- Jarak antar bangunan rapat dan padat
- Beberapa bangunan hunian di RW 18 masih belum memenuhi standar.
- Beberapa kegiatan yang seharusnya dilakukan di dalam rumah justru beralih di sisi-sisi gang sempit. Banyak ditemukan kegiatan memasak, berjualan, serta mencuci piring di gang-gang sempit di RW 18
- Terdapat ruang terbuka hijau namun karena kendala tidak ada perawatan intensif membuatnya terbengkalai.
- Terdapat permasalahan dalam penetapan peraturan sempadan. Sungai Code seharusnya memiliki garis sempadan minimal 15 meter. Tetapi untuk menghindari konflik dengan warga, maka dilakukan pendekatan berupa pemeliharaan sempadan sungai oleh masyarakat melalui 3M (Mundur, Munggah, Madep kali)

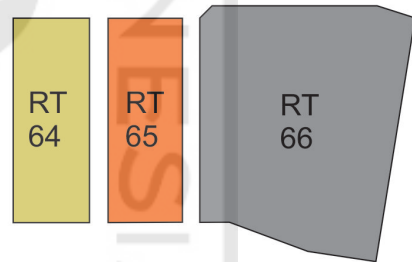
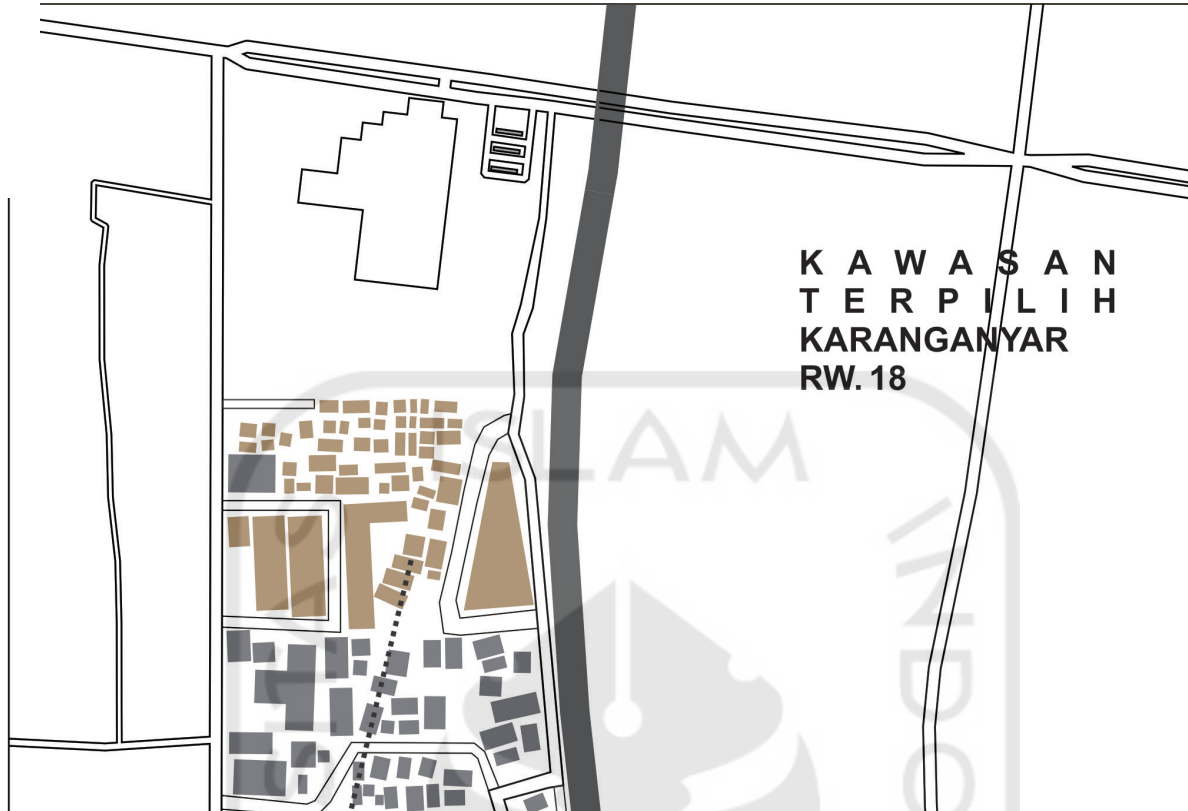
\\ NON-ARCHITECTURAL ISSUE

SOCIAL, ECONOMY, AND CULTURE

- Sebagian tanah di Kampung Karanganyar merupakan tanah milik ngarsa dalem (Sultan Ground)
- Wilayah Kampung Karanganyar kini dikelilingi oleh bangunan pemerintahan dan harus siap apabila suatu saat digusur.
- Bangunan komersial sebagian besar terletak di tepi jalan utama (Jl. Sisingamangaraja) padahal area di dalam serta di tepian sungai pun sebenarnya dapat dikembangkan.
- Terdapat beberapa kerajinan, acara kesenian, serta pos wisata di Kampung Karanganyar namun terbengkalai karena kurangnya fasilitas untuk mewadahnya secara fisik sehingga intensitas pengunjung makin sedikit dan bahkan saat ini sudah tidak ada.



Isu permasalahan arsitektur pada site terdapat paling banyak pada RW 18, dimana kawasannya termasuk kawasan kumuh (slum) dengan berbagai permasalahan seperti kondisi bangunan, ruang gerak dll.

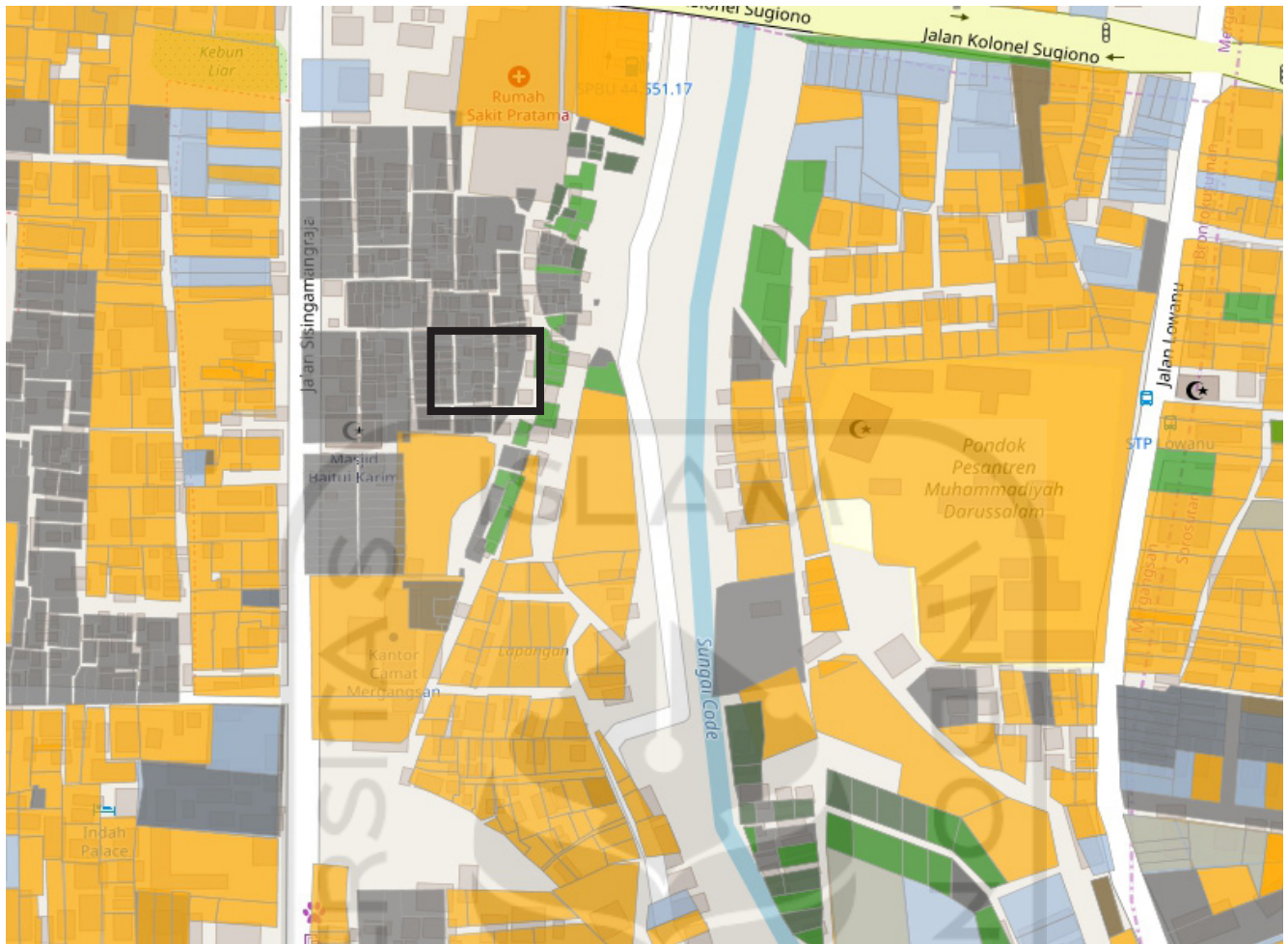


Total luas site 2800 m²

Site terpilih merupakan daerah kumuh dari RW 18 dengan beberapa ekonomi informal didalamnya. Adapun site terdiri dari 3 RT, yaitu RT64, RT 65, dan RT 66 . Daerah ini memiliki permasalahan mengenai kondisi bangunan infrastruktur yang buruk, dari rumah yang berdempetan hingga kurangnya ruangnya publik.

 176 KK

 40 Rumah



\\ KEPEMILIKAN LAHAN

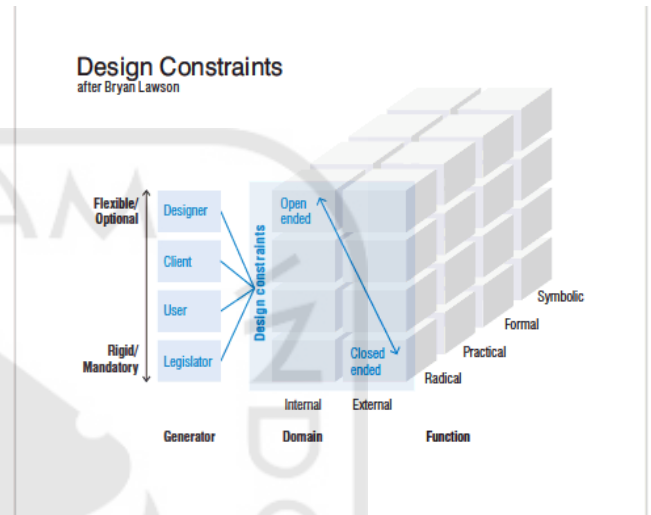
Luas site : 2800 m²

Site yang terpilih berdiri diatas Sultan Ground.

Persepsi masyarakat pada site, beranggapan bahwa tidak ingin membangun sebuah wisata yang besar karena takut akan menyebabkan pihak sultan akan menjadikan kampungnya menjadi kampung “murni” wisata / komersial. Ketakutan akan digusur pada masyarakat sangat besar.

\\ BATASAN MASALAH

Dalam menyelesaikan masalah desain, penulis menggunakan model masalah desain oleh Bryan Lawson, dimana permasalahan desain dibatasi oleh batas permasalahan desain internal dan eksternal. Yang dijadikan fokus oleh penulis hanya model yang lebih umum, diantaranya yaitu fungsi radikal, praktis, formal, simbolis. Fungsi radikal dan praktis, dimana fungsi batas permasalahan radikal berhubungan dengan solusi sistem baru dan merupakan permasalahan fundamental. Fungsi praktis adalah aspek dari keseluruhan masalah desain yang berhubungan dengan pembuatan desain, pembangunan desain, masalah teknologi, dll.



Arsitek

Arsitek memberi arahan-arahan desain yang bersifat alternatif desain bagi pelaku usaha ekonomi informal.



User

Masyarakat daerah kumuh tepatnya pada RW.18 Karanganyar. Masyarakat yang mendapat hak atas hunian yang sesuai dengan kebutuhan penghuni yang didalamnya terdapat bentuk ekonomi informal.



Client

Klien merupakan pengelola dan investor yang memiliki modal dalam pembangunan.



Legislator

Merupakan aturan dalam merancang pada perancangan kawasan slum yang tidak bisa dilanggar.

Pertanyaan penelitian berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Radikal

1. Bagaimana solusi ekonomi informal dapat menyelesaikan permasalahan slum yang dapat menyesuaikan pertumbuhan penduduk di masa depan, yang disesuaikan berdasarkan kondisi ekonomi masyarakatnya?
2. Solusi baru apa yang dapat diimplementasikan dalam memperbaiki kondisi kurangnya lahan dan kondisi lingkungan dalam konteks bangunan yang memiliki usaha informal?

Pertanyaan penelitian berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Formal

1. Konfigurasi kampung seperti apa yang dapat membentuk serta membantu memajukan ekonomi informal?
2. Bagaimana bentuk dari implementasi ekonomi informal dalam kawasan kumuh kedalam bentuk desain yang lebih menarik dalam mengatasi permasalahan terkait keterbatasan masyarakat yang beragam?
3. Sistem bentuk hunian seperti apa yang sesuai diterapkan pada kasus ini?

Pertanyaan penelitian berdasarkan Fungsi Batasan Masalah Simbolis

1. Infrastruktur kampung apa yang dapat membantu membentuk ekonomi informal?
2. Identitas bangunan apa yang dapat menunjukkan jenis ekonomi informalnya masing masing?

\\ RUMUSAN MASALAH



Pemerintah dalam menghadapi pemukiman kumuh tengah kota

Walaupun pemerintah telah membuat arahan M3 (Mundur, Munggah, Madhep kali), serta dibuatnya rumah-rumah susun, solusi ini belum menjawab permasalahan pemukiman karena masih bersifat murni untuk "hunian" yang terkesan hanya rumah yang disusun, tanpa memikirkan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.



Rumah susun masih belum memikirkan akan usaha-usaha informal penghuni, sehingga kurang solutif dalam hal pemajuan ekonomi dalam skala kampung .



Konflik pada regulasi daerah Karanganyar

Regulasi yang ditetapkan tidak bisa diterapkan kepada tiap RW, pada RW 18 secara spesifiknya. Banyaknya jumlah penduduk dengan sedikitnya lahan untuk ditempati, menjadikan masyarakat untuk tinggal di rumah yang menempel dengan rumah lainnya (GSB). Ini berdampak pada keleluasaan penghuni terhadap penggunaan fungsi hunian yang digunakan tidak hanya untuk tempat tinggal melainkan untuk kegiatan informal lainnya.

Problem pada user

Pekerja imigran yang memiliki usaha bisnis dirumah yang tinggal di daerah ini cukup banyak, diantaranya adalah usaha kripik rumahan, warung makan, warung serba ada, dll. Namun meski demikian, usaha-usaha ini hanya di buat seadanya dalam higienitas tempat dan kualitas barang yang dijual.



SOLUSI PERANCANGAN

Solusi dalam menghadapi permasalahan desain terkait konteks slum yang difokuskan pada tema adanya ekonomi informal, yaitu memberi wajah bagi ekonomi ekonomi informal yang ada. Seperti Konfigurasi kampung yang mewadahi letak masing-masing ekonomi informal sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih darinya. Serta bentuk dari ekonomi informal tersebut seperti halnya usaha-usaha dalam mall, dimana mereka memiliki identitasnya masing-masing dalam sebuah ranah arsitekturnya yang bergantung pada jenis barang yang dijual. Adalah sebuah arahan yang sifatnya anjuran bagi pelaku ekonomi informal dalam *slum* agar tidak terkesan kumuh, bahkan dapat memajukan ekonomi kampung maupun penggunaanya.